

Konsep Ulul Albab dalam Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam

Muhammad Syarif Najmudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia

@syarif.viqr@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874, Vol: 1, No: 2, Desember 2023 Halaman : 524-535	<i>Maximising human resources in Islamic education requires a relevant concept. The Quran explains it implicitly as ulul Albab as a strong value system in building superior human attitudes and characteristics.. Ulul Albab is the real guidance of individuals who combine dhikr and thought, they always dhikr in all conditions, who never stop to dhikr to Allah Swt in all circumstances, continue to dhikr through the heart and the tongue, who have a perfect and clean mind. In terms of the power of reason, ulul albab has the power of reason and the sharpness of thinking about the creation of Allah Swt, to then maximise its benefits for the welfare and benefit of all mankind. The strength of understanding the concept of ulul albab from the Koran will give birth to a human resource profile that is strong in aqidah, strong physically, firm in stance, sincere in doing charity, critical in thinking, thorough in working, meticulous in carrying out work, independent in working, clear life orientation, optimistic in facing obstacles, good at picking lessons, full of planning, earnest in achieving the ideals of eternal life, good at evaluating achievements, trustworthy in fulfilling trust, his tongue is always wet with dhikr, husnuzhan in every incident.</i>
Keywords: Ulul Albab, Human Resources, Education Education	

Abstrak

Memaksimalkan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan Islam membutuhkan konsep yang relevan. Al Quran menjelaskannya secara tersirat sebagai ulul Albab sebagai tata nilai yang kuat dalam membangun sikap dan karakteristik manusia unggulan. Ulul Albab merupakan tuntunan nyata pribadi yang menggabungkan antara dzikir dan fikir, mereka selalu berdzikir dalam segala kondisi, yang tidak pernah putus untuk dzikir kepada Allah Swt dalam segala keadaan, terus berdzikir melalui hati dan lisan, yang memiliki akal sempurna dan bersih. Dalam hal kekuatan akal, ulul albab memiliki kekuatan nalar dan ketajaman berfikir terhadap ciptaan Allah Swt, untuk kemudian dimaksimalkan manfaatnya bagi kesejahteraan dan kebermanfaatan seluruh umat manusia. Kekuatan pemahaman konsep ulul albab dari alquran ini akan melahirkan profil sumber daya manusia yang kokoh secara aqidah, kuat secara jasmani, teguh pendirian, ikhlas dalam beramal, kritis dalam pemikiran, tuntas dalam bekerja, teliti dalam melaksanakan pekerjaan, mandiri dalam berkarya, orientasi hidupnya jelas, optimis dalam menghadapi rintangan, pandai memetik hikmah, penuh perencanaan, sungguh-sungguh dalam meraih cita-cita kehidupan akhirat abadi, pandai mengevaluasi capaian, amanah dalam menunaikan kepercayaan, lisannya senantiasa basah dengan dzikir, husnuzhan dalam setiap kejadian.

Kata Kunci : Ulul Albab, Sumber Daya Manusia, Pendidikan

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah Swt paling sempurna. Ia dibekali dengan potensi penciptaan terbaik, dengannya semakin mulia apabila taat dan terhina manakala berkhianat (At tin : 4-5) "Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya". Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt (Adz Dzariyat :56), dijadikan pemimpin atau khalifah di bumi (Al Baqarah ayat 30), difasilitasi untuk memakmurkan bumi (Al Araf 128) Agar meraih posisi tertinggi dan mulia yaitu taqwa

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Al-Hujurat/49:13).

Alquran menyebut Manusia dengan kata *annas* untuk menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk sosial. Disebut dengan kata *insan* sebagai isyarat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki totalitas jiwa dan raga. Manusia disebut dengan kata *basyar* untuk menyatakan sifat dan keterbatasannya, disebut *an nas* sebagai tanda makhluk sosial, dan disebut *bani adam* sebagai isyarat aspek amaliah dalam kesehariannya. Lafadz manusia dalam al Quran terulang secara ragam, kata al *Insan* diulang sebanyak 65 kali, lafadz Al-Basyar diulang 35 kali, lafadz *an nas* sebanyak 240 kali, dan lafadz *Bani Adam* sebanyak 7 kali (Hidayat, 2017).

Dalam perspektif episteme yang memperbincangkan seluk beluk pengetahuan (Mufid, 2013). Konsep rancang bangun pendidikan tergantung pada landasannya (Sulhan, 2020), mengingat manusia dipengaruhi kecenderungan pribadi dan lingkungannya. Dalam sudut politik manusia disebut *zoon politicon* (makhluk berpikir) yang mampu menumbuhkan rasionalitas dirinya, dalam sisi sosial manusia disebut *homo sosius* (makhluk sosial) condong kepada kemasyarakatan karena dasar kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, dan dalam sudut ekonomi manusia disebut *productive animal* (makhluk berproduksi) didasari kemampuan vokasional dan produksi barang, mengukuhkannya pada posisi tinggi apabila memiliki *capital* yang banyak.

Berbeda halnya dengan status sosial, politik dan ekonomi, dalam manajemen manusia disebut sebagai sumber daya berkualitas apabila baik dalam segala aspeknya, ia berimplikasi pada mental, perilaku, kemampuan, intelegensi, agama, hukum, kesehatan dan sebagainya (Djaafar, 2001). Sumber daya manusia yang terlibat dalam pendidikan seperti guru berperan sangat banyak, ia sebagai tenaga pendidik, juga berperan sebagai *educator*, *manager*, *actor*, *supervisor*, *leader*, *instruktur*, *integrator*, dan *motivator* (Prihartini et al., 2019). Guru tidak sekedar mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu, namun juga bertugas merencanakan program, melaksanakannya serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan. Adapun peran guru sebagai pendidik mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil sesuai tujuan Allah Swt. dan sebagai pemimpin berperan mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah menyangkut upaya pengarah, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi program pendidikan yang dilakukan (Abdul Mujib, 2010).

Sumber daya manusia yang unggul dalam pendidikan harus berorientasi keteladanan. Ia dituntut mampu mendidik anak dengan teladan yang baik agar *feedback*nya positif. Senada dengan hal tersebut Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak (Ulwan, 1995). Jika hal ini terimplementasi dengan baik, maka secara otomatis akan tumbuh semangat timbal balik positif dari anak didik, sebagaimana dinyatakan Yajid Jawas bahwa Murid/anak didik akan menghormati dan memuliakan kedudukan guru/pendidik (Yazid, 2013).

Nabi Saw mendapatkan cinta dari para sahabatnya karena akhlaq beliau. Gambaran singkatnya terlukis dalam kisah perjanjian Hudaibiyah (Al-Mubarakfuri, 2020), Urwah Bin Mas'ud bertestimoni tentang gambaran penghormatan sahabat terhadap Nabi Muhammad Saw, waktu itu ia menjadi utusan dari pihak Quraisy, dia berkata : "Wahai semua orang (kafir Quraisy), demi Allah, aku pernah menjadi utusan untuk menemui para Raja, Qaishar, dan Kisra. Demi Allah, tidak pernah kulihat seorang Raja yang diagung-agungkan rekan-rekannya seperti yang dilakukan rekan-rekan Muhammad terhadap dirinya". Implementasi keteladanan itu diantaranya adalah dengan memosisikan anak didik sebagai anak sendiri (Hawwa, 1999). Nabi Muhammad Saw bersabda "sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya (HR Abu Dawud, An Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban). Mencontoh keteladanan Nabi Muhammad Saw akan mendorong kinerja yang sempurna, dalam makna syariat disebut *ihsan* yaitu sempurna dalam berbuat kebaikan, *hasan* berarti baik sedangkan *ihsan* mengandung makna lebih/mengandung makna sangat (Almusawa, 2008).

Alquran sebagai *way of life* wajib diimani dalam segala aspeknya, termasuk konsep dasar yang sangat penting bagi sumber daya manusia dalam pendidikan Islam, walaupun tidak secara eksplisit dinyatakan dalam ayat al Quran, sebagaimana dijelaskan Husein Ali Manshur bahwa mengimani Al Quran bermakna beriman kepada apa saja yang ada di dalamnya, baik berupa syariat yang masih global maupun yang sudah terperinci (Manshur, 2016). Sepatutnya setiap manusia yang ingin menempa dan menaikkan kualitas dirinya harus memahami pentingnya pemahaman terhadap al Quran karena ia akan

memberi pengaruh perubahan kuat dalam individu manusia. Majdi Al Hilali menyatakan diantara kekuatan paling besar pengaruhnya adalah kekuatan yang dititipkan kepada kita, ada di dalam al Quran Al azhim (Al-Hilali, 2022).

Al Quran memberikan ruang ilmu yang sangat luas, namun dalam kondisi tertentu seiring perjalanan masa, akan tiba perubahan baru yang dinamis dan menuntut solusi. Sebagaimana disampaikan Syaikh Manna Al-Qatthan bahwa perkembangan kemanusiaan dan kemajuan pemikirannya selalu ditopang oleh wahyu dengan aturan-aturan yang sesuai kondisi kemanusiaan dan mampu mengatasi berbagai persoalan yang terjadi kala itu dalam lingkup kaum seorang Rasul (Al-Qatthan, 2022)

Memaksimalkan peran sumber daya manusia dalam dunia pendidikan Islam membutuhkan konsep yang relevan. Al Quran menjelaskannya secara tersirat sebagai ulul Albab karena ada tata nilai yang kuat dalam membangun sikap dan karakteristik manusia unggulan. Abuddinata mengungkapkan dalam karyanya Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, bahwa Ulul Albab adalah orang yang melakukan dua hal yaitu tadzakkur yakni mengingat Allah Swt, dan tafakkur memikirkan ciptaan Allah Swt (Abuddinata, 2002).

Konsep Ulul Albab yang terdapat dalam al quran surat Ali Imran ayat 191-191 akan dibahas dengan metode tafsir maudhui, yaitu metode yang membahas ayat-ayat al Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan (Fahmi Salim, 2021). Metode ini digunakan karena memiliki kelebihan diantaranya adalah ; memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas, membuka pintu untuk selalu bersikap toleransi terhadap pendapat orang lain, dapat mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat, dan dapat mengkaji berbagai ayat dan hadits-hadits serta pendapat para mufasir yang lain.

Tafsir konsep ulul albab dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari penjelasan dan penakwilan yang dilakukan oleh penafsir dalam hubungannya yang langsung dengan ayat-ayat Al-Quran, sehingga terjadilah penyingkapann makna-makna Al-Quran dan penjelasan maksudnya, seperti yang dikatakan Ar Raghīb al-Asfahani (502H) atau “mencari penjelasan makna lafazh-lafazh Al-Quran dan yang dapat disimpulkan darinya baik secara ringkas maupun luas” seperti yang diungkapkan oleh Thahir bin Asyur (Salim, 2017)

METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi literatur (library research), penelitian dimaksudkan untuk menggali hakikat konsep ulul albab dalam sumber daya manusia pendidikan Islam. Peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan mencari sumber dari buku, dan jurnal yang relevan dengan judul penelitian. Penelitian dilakukan melalui prosedur ilmiah, setelah menerapkan teknik pengumpulan data maka diteruskan dengan menganalisa data kemudian peneliti memberikan penjelasan secukupnya, untuk kemudian mengambil kesimpulan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (Ali Imran 190-191)

Asbabun Nuzul Ayat

Berdasarkan tempat turunnya, para ulama menyatakan ayat ini diturunkan di Mekah, mengingat cirinya sebagaimana diungkapkan Cecep Anwar mengutip pernyataan Manna Al Qatthan, bahwa para ulama menetapkan batasan-batasan tertentu sebagai patokan bagi surat-surat makiyah dan madaniyah yang berkaitan dengan gaya bahasa (uslub) dan tema-temanya (maudhu'i), batasan tersebut adalah sebagai berikut ; terdapat ayat sajadah, terdapat kata kalla, terdapat kata yaa ayyuhannasu, terdapat kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu, terdapat kisah Nabi Adam dan Iblis, dan dimulai dengan huruf-huruf hijaiyyah. (Anwar, 2018).

Dalam tafsir Jalalain disebutkan tentang asbabun nuzul ayat ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ath Thabrani dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas Ra, berkata :”orang-orang Quraisy datang menemui Orang-orang Yahudi dan bertanya, ”Ayat apa yang Musa bawa kepada kalian?” orang-prang Yahudi menjawab :”tongkatnya, dan tangannya berwarna putih jika orang-orang melihatnya.” kemudian mereka mendatangi orang-orang Nashrani dan bertanya, :”ayat apa yang Isa bawa kepada kalian?” orang-orang Nashrani menjawab:”ia dapat menyembuhkan orang buta dari lahirnya, menyembuhkan sopak dan menghidupkan orang yang mati.” Kemudian mereka datang kepada Nabi Muhammad Saw dan bertanya ;”Memohonlah kepada Tuhanmu untuk kami agar ia menjadikan Shafa penuh dengan emas”, kemudian Nabi berdoa, maka turunlah firman Allah Swt, *”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”* maka agar mereka berpikir di dalam hal tersebut. (Jalaluddin, 1996).

Hal senada diungkapkan dalam kitab Asbabun Nuzul karya Imam As Suyuthi, dengan memberikan catatan tentang derajat hadits munqathi ialah hadits yang tidak tersambung sanadnya, atau dalam definisi lain, sanadnya terputus dari sisi manapun (Ath-Thahhan, 2022),sebagaimana diriwayatkan Imam At Thabrani sanadnya munqathi, dan didalamnya terdapat Juwaibir dai ia seorang matruk. ”aku katakan, ”didalamnya juga terdapat Yahya Al-Hamani; Dhaif.” Dan Ibnu Katsir telah menyebutkan dengan sanad Ath Thabrani, dan di dalamnya terdapat Yahya Al Hamani (As-Suyuthi, 2014).

Arti Ulul Albab

Dalam kamus bahasa Arab (al-Munawir, 1984), istilah ulul albab berasal dari dua kata yakni ulu dan albab, kata ulu dalam Bahasa Arab berarti yang memiliki atau yang mempunyai. Sedangkan al-albab berasal dari kata al-lubb yang artinya otak atau pikiran (intellect) yang hanya dimiliki oleh seseorang

Dalam tafsir AL Munir, Ulul Albab ialah orang-orang yang menggabungkan antara dzikir dan fikir, mereka selalu berdzikir baik dalam keadaan duduk, berdiri maupun ketika sedang berbaring. Mereka tidak pernah memutuskan dzikir kepada Allah Swt dalam segala keadaan, akan tetapi terus berdzikir baik dengan hati maupun lisan (Az Zuhaili, 2021).

Menukil makna dalam Tafsir Al Maraghi, ulul albab adalah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah darinya, mengambil hidayah darinya, menggambarkan keagungan Allah dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, di samping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap dan perbuatan mereka, sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, berbaring dan sebagainya Al-Maraghi, 1993).

Demikian pula dalam Ibnu Katsir bahwa yang disebut ulul albab adalah akal yang sempurna dan bersih dengannya dapat diketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berpikir. Artinya, mereka tidak henti-hentinya berdzikir dalam segala kondisi, baik dengan hati maupun lisannya. Dan mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi, yakni mereka memahami ketetapan-ketetapan yang menunjukan kepada kebesaran Al-Khaliq, pengetahuan, hikmah, pilihan dan rahmat-Nya (Ibnu Katsir, 2018). Senada dengan ungkapan amru kholid, bahwa alam semesta tidak diciptakan sia-sia, melainkan dengan tujuan untuk mengantarkan kita mengenal Allah Swt, beribadah kepada-Nya, menjadi pemimpin yang bertanggung jawab atas bumi Khalid, 2013).

Derivasi Lafadz Ulul Albab

Ulul Albab bisa mempunyai berbagai arti tergantung dari penggunaannya, penempatan pada ayat yang berbeda mengandung makna yang beragam, seperti dikutip Dawam Rahardjo, kata ini bisa mempunyai beberapa arti: 1. Orang yang mempunyai pemikiran (mindset) yang luas atau mendalam 2. Orang yang mempunyai perasaan (heart) yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya. 3. Orang yang memiliki daya pikir (intellect) yang tajam atau kuat. 4. Orang yang memiliki pandangan dalam atau wawasan (insight) yang luas dan mendalam. 5. Orang yang memiliki pengertian (understanding) yang akurat, tepat atau luas. 6. Orang yang memiliki kebijakan (wisdom), yakni mampu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil (Rahardjo, 2002)

Lafadz Ulul albāb dalam al-Qur'an diulang sebanyak 16 kali (Qodratulloh, 2016). Kata yang sama namun memiliki makna beragam, karena setiap ayatnya mengandung pokok ulul albāb secara berbeda. Kendati demikian pembahasan tersebut memiliki satu makna, yaitu ulul albāb sebagai sosok ideal. Selain dalam surat Ali Imran 190, dengan ragam dan kandungan makna singkatnya sebagai berikut;

1. Qur'an Surat al-Baqarah : 179

﴿وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

Dalam qishas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa.

Ulul albāb merupakan sebutan untuk orang yang murni akalnya, tidak terhalang oleh akal pikiran yang kacau. Khusus di sini berhubungan dengan hukum qisās, mampu memahami maksud dan tujuan hukum yang telah disyariatkan Allah agar tidak meragukan ketetapan untuk menjadi kemaslahatan bersama.

2. Qur'an Surat al-Baqarah : 197

﴿الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَرَوْدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ﴾

(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaś, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Makna ayat ini menunjukkan ulul albāb sebagai orang yang murni akalnya. Orang yang tidak dapat mengoptimalkan akalnya kadang disebabkan masih terdapat campuran antara hawa nafsunya sehingga hilang kemurnian akal. Seorang ulul albāb terjaga dari hawa nafsu yang tidak bermanfaat.

3. Qur'an Surat al-Baqarah : 269

﴿يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbāb.

Makna ayat ini bahwa orang yang takwa dan menjadikan takwa sebagai tujuan hidup. Ketakwaan membuat Ulul albāb mampu mendapatkan hikmah hasil dari berfikir dengan akal yang murni, sehingga mampu menerima ketetapan yang diberikan Allah dan membenarkan serta mengamalkannya.

4. Qur'an Surat Ali Imran : 7

﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang

mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab.

Makna ayat ini ialah orang yang mampu memahami ayat tersebut baik muhkam maupun mutasyabih. Ulul albab senantiasa mengoptimalkan akalunya dan bersungguh-sungguh dalam mengolah jiwa dan nafsunya agar dapat mengetahui makna ayat sesungguhnya.

5. Qur'an Surat al-Maidah : 100

﴿قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal sehat agar kamu beruntung."

Makna ayat ini ialah bahwa orang yang dapat membentengi diri dari perilaku dan hal buruk sebagai cerminan ulul albab, memiliki akal murni yang menjadikannya mampu membentengi diri dalam langkah menuju kebaikan dan membawa keselamatan.

6. Qur'an Surat Yusuf : 111

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Makna ayat ini ialah orang yang dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang terdapat di dalamnya. Ulul albab mampu menelaah persoalan-persoalan agama yang membutuhkan penjelasan, dan petunjuk yang benar.

7. Qur'an Surat ar-Ra'd : 19

﴿أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنَ الْحَقِّ كَمَنْ هُوَ آغَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal sehat sajalah yang dapat mengambil pelajaran.

Makna ayat ini ialah orang yang memiliki kemampuan berpikir cemerlang disertai kesucian hati, dan mampu mengambil faedah yang mengantarkan pada kebenaran serta terhindar dari kemunkaran dan kesalahan.

8. Qur'an Surat Ibrahim : 52

﴿هَذَا بَلْغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.

Makna ayat ini menunjukkan bahwa orang yang jiwanya dihiasi tauhid dengan memperhatikan segala ciptaan Allah Swt. Memahami esensi ayat illahi yang membawa pada cahaya yang terang benderang dari tempat yang gelap, selain itu juga memberikan peringatan akan siksa bagi mereka yang tidak mengesakan-Nya.

9. Qur'an Surat Sād : 29

﴿كَتَبْنَا نَزْلَهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِّيَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Maknanya ialah Al-Qur'an mengandung pelajaran bagi ulul albāb, memberi pemahaman mengenai petunjuk dan jalan kebahagiaan abadi. Oleh karenanya ulul albāb menjadi seorang yang mampu menghayati, memahami, dan memikirkan ayat-ayat Allah.

10. Qur'an Surat Sād : 43

﴿وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ﴾

Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.

Ayat ini dimaknai bahwa orang yang memiliki pemahaman mendalam dan dapat menarik pelajaran yang diberikan melalui kisah Nabi Ayyub a.s. harus meneladani kesabarannya. Lebih lanjut harus mampu menarik kesimpulan dari arti sabar, bahwa kesabaran merupakan cabang dari keimanan yang akan membawa pada kemenangan.

11. Qur'an Surat az-Zumar : 9

﴿أَمَنَ هُوَ قَانَتْ آتَاءَ الْبَيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَخْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

Makna ayat ini ialah seorang yang berilmu, harus senantiasa menemukan kebenaran dan memahami keistiqamahan dalam pengamalannya, bahkan menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa membentengi diri dari perbuatan mudharat.

12. Qur'an Surat Az-Zumar : 18

﴿الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾

Yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat).

Makna ayat ini ialah golongan orang yang senantiasa mendengarkan dan mengamalkan ajaran kebenaran, seruan ketaatan, larangan kemusyrikan, sesuai petunjuk al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

13. Qur'an Surat az-Zumar : 21

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ﴾

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ululalbab.

Makna ayat ini untuk menunjukkan bahwa orang yang dapat memahami dan mengambil pelajaran dari ayat tersebut, harus mampu merenungi kehebatan dan keEsaan Allah dalam mengurus ciptaan-Nya. Demikianlah sesungguhnya akal ulul albāb ia dapat menjangkau dan merenungi ayat Allah Swt dengan baik.

14. Qur'an Surat Ghāfir : 54

﴿هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ﴾

Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat.

Makna ayat ini sesuai tafsir mufradāt ialah orang yang memiliki akal murni dan mampu memahami anugerah Allah Swt. Melalui pemahaman terhadap kisah Nabi Musa yang dianugerahi kitab Taurat dan kemenangan atas Fir'aun, kemudian Nabi Musa senantiasa berdakwah sesuai petunjuk dan bimbingan dari Allah.

15. Qur'an Surat at-Thalaq : 10

﴿أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا﴾

Allah telah menyediakan azab yang sangat pedih bagi mereka. Maka, bertakwalah kepada Allah, wahai ululalbab (orang-orang yang berakal sehat, berhati bersih, dan cerdas,) (yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu

Secara singkat makna ayat tentang lafzah Ulul Albab sebagaimana dipaparkan di atas, menjadi suatu profil yang memiliki keistimewaan sebagai berikut ;

No.	Surat	Makna Ayat
1	Al Baqarah; 179	Ulul Albab adalah orang yang murni akalnya , tidak terhalang oleh akal pikiran yang kacau
2	Al Baqarah 197	Ulul Albab adalah orang yang murni akalnya yang tidak tercampur dengan hawa nafsunya yang dapat menghilangkan kemurnian akal
3	Al Baqarah 269	Ulul albāb mampu mendapatkan hikmah hasil dari berfikir dengan akal yang murni
4	Ali Imran 7	Ulul Albab adalah orang yang mampu memahami ayat tersebut baik muhkam maupun mutasyabih
5	Ali Imran 190	Ulul Albab adalah orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah Swt dan berpikir atas ciptaan-Nya dalam segala kondisi dan situasi
6	Al-Maidah 100	Ulul Albab adalah orang yang dapat membentengi diri dari perilaku dan keburukan
7	QS. Yusuf 111	Ulul Albab adalah orang yang dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah terdahulu dan hikmah yang terdapat di dalamnya
8	Al-Ra'd 19	Ulul Albab adalah orang yang memiliki kemampuan berpikir cemerlang disertai kesucian hati
9	Ibrahim 52	Ulul Albab adalah orang yang jiwanya dihiasi tauhid dengan memperhatikan segala ciptaan Allah Swt
10	Shad 29	Ulul Albab menjadi seorang yang mampu menghayati, memahami, dan memikirkan ayat-ayat Allah
11	Shad 43	Ulul Albab adalah orang yang memiliki pemahaman mendalam dan dapat menarik pelajaran dari kisah kesabaran Nabi Ayyub a.s.
12	Az-Zumar 9	Ulul Albab adalah seorang yang berilmu, senantiasa menemukan kebenaran dan memahami keistiqamahan dalam pengamalannya
13	Al-Zumar 18	Ulul Albab adalah orang yang senantiasa mendengarkan dan mengamalkan ajaran kebenaran, seruan ketaatan, larangan kemusyrikan, sesuai petunjuk al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw
14	Az-Zumar 21	Ulul Albab adalah orang yang dapat memahami dan mengambil pelajaran, dan mampu merenungi kekuasaan Allah
15	Ghafir 54	Ulul Albab adalah orang yang memiliki akal murni dan mampu memahami anugerah Allah Swt
16	Al-Thalaq 10	Ulul Albab adalah orang yang memahami dan mentaati peringatan dari Allah tentang azab

Hakikat Ulul Albab

Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat ulul albab memaknainya dengan fiqh kehidupan dan hukum-hukum yang bisa diterapkan dalam kehidupan, sebagai berikut ;

1. Manusia harus memikirkan dan merenungi keajaiban-keajaiban penciptaan langit dan bumi. Karena hal ini menunjukkannya kepada iman yang benar, karena penciptaan langit dan bumi tidak lain oleh Dzat Yang Maha Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, Dzat Yang Maha Kuasa lagi Maha Kaya tiada butuh kepada alam. Karena keimanan harus disandarkan kepada dalil dan bukti yang kuat dan pasti yang menunjukkan kepastian akan keberadaan iman itu sendiri secara nyata, tidak disandarkan kepada taklid atau kepada iman warisan belaka.
2. Ulama mengatakan, disunnahkan bagi orang yang bangun tidur untuk mengusap wajahnya dan membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Ali 'Imran, meniru Rasulullah SAW. Seperti yang disebutkan didalam shahih Bukhari Muslim dan yang lainnya. Kemudian menunaikan shalat fardhu shubuh dan shalat sunnahnya. Dengan begitu, berarti ia telah menggabungkan antara pikir dan dzikir atau amal saleh dan bentuk penggabungan dua amal ini adalah sebaik-baik amal. Abu Nashr al-Wa'ili as-Sijistani al-Hafidz meriwayatkan dari Abu Hurairah R.A., bahwa Rasulullah SAW. Membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Ali 'Imran setiap malam.
3. Seorang mukmin hendaknya selalu berdzikir kepada Allah SWT dalam setiap keadaan, baik Ketika berdiri, duduk, berbaring dan yang lainnya, supaya dirinya selalu berhubungan dengan Tuhannya. Allah SWT berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا﴾

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya (Al-Ahzab/33:41)

﴿فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ﴾

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (Al-Baqarah/2:152)

Hal ini menunjukkan bahwa seseorang Ketika sholat, maka ia shalat sambil berdiri, jika tidak mampu, maka sambil berbaring di atas lambungnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan di dalam kutubussittah dari hadits 'Imran bin Hushain R.A., ia berkata,

"Suatu Ketika, saya mengidap penyakit wasir (ambeien), lalu saya bertanya kepada Rasulullah SAW. Tentang tata cara shalatku, lalu beliau bersabda, "Shalatlah sambil berdiri, jika tidak mampu, maka sambil duduk, namun jika tidak mampu maka sambil berbaring diatas lambung."

Berdiri di dalam shalat fardhu hukumnya wajib bagi orang yang memang mampu untuk berdiri. Sedangkan shalat sunnah, boleh dikerjakan sambil duduk, namun pahalanya separuh dari pahala jika dilakukan dengan berdiri, sedangkan jika dilakukan sambil berbaring, maka pahalanya separuh dari pahala jika dilakukan sambil duduk. Di dalam hadits 'Imran bin Hushain R.A. menurut sebuah Riwayat disebutkan, *"Shalatnya orang yang sambil tiduran separuh dari shalatnya orang yang sambil duduk"*. Dzikir ada kalanya dengan lisan dan ada kalanya dengan mengerjakan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah.

4. Digabungkan kepada ibadah dzikir amal yang lain, yaitu tafakkur, memikirkan dan merenungi kekuasaan Allah SWT dan makhluk ciptaan-Nya supaya semakin bertambah kearifannya dan bertambah kuat imannya.
5. Bentuk-bentuk ucapan doa di dalam ayat-ayat ini menunjukkan akan keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kepercayaan dan keyakinan akan janji Allah SWT dan keyakinan bisa Bersama orang-orang shaleh serta menunjukkan akan kelengkapan permohonan dengan doa meminta ampunan dosa, ditutupinya aib dan kesalahan serta dijauhkan dan diselamatkan dari api neraka. Karena sesungguhnya Allah SWT menjanjikan pahala surga bagi setiap orang yang beriman. Oleh karenanya, mereka memohon agar mereka termasuk orang-orang yang diberi janji tersebut tanpa dihinakan dan dihukum. Doa dalam bentuk seperti ini termasuk sebagian dari ibadah, dan doa adalah otak ibadah. Ayat ini juga menunjukkan tentang doa memohon pertolongan dan kemenangan terhadap musuh demi membela agama dan menjadikannya mulia. Anas bin Malik R.A. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda,

"Barangsiapa yang Allah SWT menjanjikan pahala kepadanya atas amal baik yang dilakukannya, maka Allah SWT pasti akan memenuhi untuknya janji tersebut sebagai bentuk rahmat-Nya. Sedangkan barangsiapa yang Allah SWT mengancamnya dengan hukuman atas dosa yang diperbuatnya, maka dalam hal ini, Allah SWT bebas berkehendak (maksudnya, jika berkehendak, maka Allah SWT akan menghukumnya atau sebaliknya, akan mengampuninya)."

Maksud doa memohon Allah SWT memenuhi janji-Nya adalah, memohon taufik dan pertolongan dari-Nya supaya mereka tetap bisa menjaga hal-hal yang menjadi sebab dipenuhinya janji tersebut. Atau hal ini merupakan salah satu bentuk pendekatan kepada Allah SWT dan sikap tunduk serta merendahkan diri kepada-Nya. Sebagaimana halnya para Nabi yang selalu beristighfar meminta ampunan dan maghfirah dari Allah SWT, padahal mereka sebenarnya sudah tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang terampuni. Hal ini mereka lakukan dengan tujuan untuk merendahkan diri kepada Tuhan mereka.

6. Janji pahala Allah SWT yang diberikan atas benarnya keimanan dan amal shaleh mengandung tiga unsur; dihapusnya kesalahan dan diampuninya dosa, Mendapatkan surga, Pahala yang diikuti dengan pemberian penghargaan dan penghormatan, (Ali 'Imran: 195)

﴿فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَبُو نُتَيْ بِبَعْضِكُمْ مِّنْ بَعْضٍ قَالَتِ هَاجِرُوا وَآخِرُ جَوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا وَقَتِلُوا لَا كُفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخِلَتْهُمْ جَذَّتْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ

حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik." (Ali 'Imran/3:195)

7. Balasan tergantung amal, jika amal baik, maka balasannya juga baik, jika amal jelek, maka balasannya juga jelek.
8. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan Perempuan di dalam masalah amal dan pahala. Karena laki-laki dan Perempuan berasal dari jenis dan keturunan yang sama. Laki-laki dan Perempuan memiliki kedudukan yang sama di dalam pentaklilan (pembebanan) perintah dan larangan, hukum, ketaatan, pertolongan dan yang lainnya,

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ

اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦١﴾

Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.328) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (At-Taubah/9:71)

9. Didalam ayat-ayat ini kata, (Robbana) disebutkan secara berulang sebanyak lima kali. Hal ini memiliki faedah *al-isti'thaaf* (meminta belas kasihan) dan menampakkan karunia Allah SWT Berupa tarbuyah, kekuasaan dan *al-ishlaah* (perbaikan) yang diberikan kepada mereka.

KESIMPULAN

Konsep Ulul Albab dalam al Quran merupakan panduan Ilahi yang mengantarkan sosok ideal sumber daya manusia unggulan, terlebih dalam dunia pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas bukan hanya mampu mengatasi masalah dengan pendekatan ilmiah, fisik dan perilaku luar, lebih dari itu mampu mendasari setiap ilmu, amal dan akhlaqnya dengan pemahaman yang benar dari al quran.

Ulul Albab merupakan tuntunan nyata pribadi yang menggabungkan antara dzikir dan fikir, mereka selalu berdzikir dalam segala kondisi, yang tidak pernah putus untuk dzikir kepada Allah Swt dalam segala keadaan, terus berdzikir melalui hati dan lisan, yang memiliki akal sempurna dan bersih. Dalam hal kekuatan akal, ulul albab memiliki kekuatan nalar dan ketajaman berfikir terhadap ciptaan Allah Swt, untuk kemudian dimaksimalkan manfaatnya bagi kesejahteraan dan kebermanfaatan seluruh umat manusia.

Kekuatan pemahaman konsep ulul albab dari alquran ini akan melahirkan profil sumber daya manusia yang kokoh secara aqidah, kuat secara jasmani, teguh pendirian, ikhlas dalam beramal, kritis dalam pemikiran, tuntas dalam bekerja, teliti dalam melaksanakan pekerjaan, mandiri dalam berkarya, orientasi hidupnya jelas, optimis dalam menghadapi rintangan, pandai memetik hikmah, penuh perencanaan, sungguh-sungguh dalam meraih cita-cita kehidupan akherat abadi, pandai mengevaluasi capaian, amanah dalam menunaikan kepercayaan, lisannya senantiasa basah dengan dzikir, husnuzhan dalam setiap kejadian.

REFERENCES

- Abdul Mujib, dkk. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Abdullah Nashih Ulwan. (1995). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Abuddinata. (2002). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Raja Grafindo.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (M. S. Anwar Rasyidi, Ed.; 2nd ed., Vol. 4). Toha Putra.
- Al Ghazali. (1988). *Ihya Ulumudin* (10th ed., Vol. 1). Faizan.
- Amru Khalid. (2013). *Khowathir Qur'aniyah* (Sukes Hidayat, Ed.). Al-I'tishom.
- Az Zuhaili, W. (2021). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani .
- Cecep Anwar. (2018). *Ulumul Quran* (Hasbiyallah, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Pusat Penelitian Penerbitan UIN SGD.
- Djaafar, T. Z. (2001). *Pendidikan Non Formal Dan Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan*. FIP UNP .
- Fahmi Salim. (2017). *Kritik Terhadap Studi Al-Quran Kaum Liberal* (Harlis Kurniawan, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Perspektif.
- fahmi salim. (2021). *mutiara ilmu-ilmu al-quran* (ahmad syarif, Ed.; 1st ed., Vol. 1). al-fahmu institut.
- Hidayat, R. (2017). Konsep Manusia Dalam Alquran. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2).
- Ibnu Katsir. (2018). *Tafsir Ibnu Katsir* (A. A. Ya. F. J. M. H. T. Arif Hidayat, Ed.; 5th ed., Vol. 1). Insan Kamil.
- imam as -suyuthi. (2014). *asbabun nuzul* (abu fira, Ed.; 1st ed., Vol. 1). pustaka al-kautsar.
- Jalaluddin Al-Mahalli, J. A.-S. (1996). *Tafsir Jalalain* (li Sufyana, Ed.; 3rd ed., Vol. 1). Sinar Baru Algesindo.
- M. Dawam Rahardjo. (2002). *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Paramadina.
- Mahmud Ath Thahhan. (2022). *Musthalahul Hadits*. Pustaka Al Kautsar.
- Majdi Al-Hilali. (2022). *Raih Kembali Kekuatan Al-Quranmu*. Al-Itishom Cahaya utama.
- moh sulhan. (2020). *hadits manajemen pendidikan* (yazid saevwa, Ed.; 1st ed.). ykm.
- Mufid, F. (2013). Perkembangan paradigma epistemologi dalam filsafat islam. *Ulumuna*, 17(1), 19–40.
- Muhammad Husein Ali Manshur. (2016). *Syarah 10 Muwashafat* (Ali Ghufuran, Ed.). Era Adicitra Intermedia.
- Nabiel F Almusawa. (2008). *The Islam Way* (Febri Sri Lestari, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Arkan Publishing.
- Prihartini, Y., Buska, W., Hasnah, N., & Ds, M. R. (2019). Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 79–88.

- Qodratulloh, W. (2016). Konsep Ulul Albab dalam Al Quran dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Sigma-Mu*, 8(1), 17–24.
- Said Hawwa. (1999). *Mensucikan Jiwa*. Robbani Press.
- Syaifurrahman Al-Mubarakfuri. (2020). *Sirah Nabawiyah* (Yasir Maqosid, Ed.; 57th ed., Vol. 1). Pustaka Al-Kautsar.
- Syaikh Manna' Al-Qatthan. (2022). *dasar-dasar ilmu al-quran* (firman arifianto, Ed.; VIII, Vol. 1). ummul quro.
- Warson dan Ahmad al-Munawir. (1984). *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Pondok Pesantren Krapyak.
- Yazid Bin Abdul Qadir JAwas. (2013). *Menuntut Ilmu*. Pustaka At-Taqwa.